

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Persepsi

Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh: Jalaludin Rahmat (2003:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rahmat (2003 : 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Sarwono (1993:238) yang mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya

sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito (2002:54) adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya.

Persepsi siswa tentang pelajaran pendidikan jasmani akan mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu dalam belajar yang positif. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap mata pelajaran tersebut, maka ia akan memiliki motivasi belajar yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Miftah Thoha (2003: 145) menyatakan, proses terbentuknya seseorang didasari pada beberapa tahapan:

- 1) "Stimulus atau Rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.
- 3) Interpretasi
Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.
- 4) Umpan Balik (*feed back*)
Setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus."

Proses persepsi menurut Mar'at (1992:108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai

penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif..

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2003:55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya materi pelajaran, guru, sarana prasaran dan lingkungan sekolah.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

4. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromascular, intelektual dan emosional. Pendidikan Jasmani menurut Soepartono (2000:1) merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktifitas yang digunakan adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah diajarkan menurut cabang-cabang olahraga.

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud, 1994).

Nadisah (1992:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui

aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan. Pendidikan kesehatan adalah upaya pendidikan yang diluar sekolah (masyarakat, klinik atau lingkungan). Dengan kata lain pendidikan kesehatan adalah segala bentuk upaya sengaja dan berencana yang mencakup kombinasi metode untuk memfasilitasi perilaku untuk beradaptasi yang kondusif bagi kesehatan (Depdiknas, 2000:16).

Thomas D. Wood dalam Nadisah (1992:17) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah sejumlah pengalaman di sekolah atau dimana saja yang berpengaruh baik terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang berkenaan dengan kesehatan individu, masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani/gerak sebagai alat-alat pendidikan maupun sebagai tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan berhidup sehat dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh diluar sekolah. Pendidikan jasmani, mempunyai peran dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam pemantapan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang selaras dan seimbang.

5. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Jasmani

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan di Sekolah Menengah Kejuruan ialah membantu siswa untuk peningkatan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan perkembangan jasmani, agar dapat :

- 1) Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan.
- 2) Terbentuknya sikap dan perilaku : disiplin, kejujuran, kerjasama dalam mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- 3) Menyenangi aktifitas jasmani yang dipakai dalam pengisian waktu luang serta kebiasaan hidup sehat.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan penampilan, ketrampilan gerak yang benar dan efisien.
- 5) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

b. Fungsi Pendidikan Jasmani

Fungsi dari pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai berikut :

- 1) Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras dan seimbang

- 2) Meningkatkan perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.
- 3) Memberikan kemampuan untuk menjelaskan manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan dan memenuhi hasrat bergerak.
- 4) Meningkatkan perkembangan dan aktifitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan syaraf.
- 5) Memberikan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan

6. Kegiatan Belajar Mengajar

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar tidak hanya dilingkungan sekolah tapi bisa juga di lingkungan keluarga atau masyarakat karena belajar merupakan suatu proses dari tidak tau menjadi tau baik secara sengaja atau tidak sengaja, contoh yang disengaja adalah kita belajar disekolah sedang untuk yang tidak disengaja adalah dari pengalaman yang kita dapat. Menurut WS Wingkel belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap (Darsono, dkk 2000: 4)

Sumadi Suryabrata (1995: 249), menyebutkan definisi belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavior changes*, *actual* maupun potensial).

- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
- 3) Perubahan itu terjadi kerana usaha dengan sengaja.

Berdasarkan definisi belajar tersebut, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja agar memperoleh kecakapan dan keterampilan baru.

Slameto (1995 : 2), menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah seperti berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti mahasiswa yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan terjadi suatu perubahan dalam dirinya. misalnya mahasiswa menyadari bahwa pengetahuannya, kecakapan dan kebiasaan bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam belajar,

perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan usaha individu sendiri.

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan ke seluruh tingkah laku. Seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan definisi belajar tersebut di atas, proses belajar dapat artikan sebagai suatu proses dilakukan dengan adanya kesadaran dan relatif permanen sebagai hasil belajar yang diukur dalam ranah

kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Pengertian Mengajar

Kata mengajar identik dengan seorang guru dimana guru dipercaya sebagai mediator dalam proses belajar mengajar. Mengajar dapat diberi arti bermacam-macam tergantung pandangan yang mendefinisikan. Secara tradisional mengajar diartikan sebagai penyampaian pengetahuan pada anak. Dalam hal ini memberi kesan bahwa mengajar itu yang lebih aktif adalah pengajar atau guru. Pengajar aktif memberi informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan pelajar tinggal siap untuk menerima materi yang diberikan.

Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu tanggung jawab guru/pengajar, sedangkan unsur-unsur yang lain berfungsi sebagai pendukungnya, seperti kelengkapan sarana prasarana, materi pembelajaran dan lingkungan sekolah juga sangat menentukan. Para pengajar dituntut untuk bekerja ekstra keras dan penuh kesungguhan, sebab ditangan para pengajar inilah akan tercipta manusia yang lebih cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur (Teguh R, 2006: 27).

c. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

Menurut Definisi Terminologi (*Committee of Terminology*, 1951) dalam Nadisah (1992: 17) pembelajaran pendidikan jasmani

adalah proses pemberian pengalaman-pengalaman belajar dengan maksud untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perbuatan yang berkenaan dengan kesehatan individu atau kelompok.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencaapi tujuan pendidikan nasional (BNSP, 2006: 702).

Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan jasmani yang intensif yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respon yang terkait dengan rangsang mental, emosi, dan social (Bayu, 2006: 13).

Proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan dapat terlaksana dengan baik dan berhasil apabila didukung oleh tenaga pengajar yang trampil, sumber daya yang memadai dan sarana prasarana yang mendukung, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, terlebih lagi mengenai sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar di mana unsur yang satu ini sangat

menunjang kelancaran proses belajar mengajar, terlebih lagi pengajaran pendidikan jasmani di mana pelajaran ini sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar (Teguh R, 2006: 27).

7. Persepsi Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

Dari beberapa uraian di atas dapat diartikan persepsi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani merupakan kecakapan melihat, memahami dan menafsirkan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mampu menafsirkan bahwa kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani berjalan baik atau tidak.

Kenyataan yang ada minat siswa dalam mengikuti KBM pendidikan jasmani tidak dapat diprediksi, terkadang antusias, terkadang malas, hal ini ditemukan peneliti di SMA N 1 Depok Sleman. Ini dibuktikan dengan persepsi siswa ada yang baik dan tidak baik pada mata pelajaran pendidikan jasmani, dengan karena perilaku individu. Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani yang baik di SMA N 1 Depok dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya sarana prasarana, materi pelajaran penjas sendiri, guru dan sikap perhatian siswa.

Adanya persepsi siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang kurang baik selama ini dikarenakan ada beberapa sarana prasarana yang kurang memadai, guru dalam memberikan pembelajaran kurang kreatif, sehingga siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, menjadikan perhatian siswa menjadi kurang yang menyebabkan

kegiatan belajar mengajar kurang baik dan kondusif. Dalam hal ini menyebabkan persepsi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar pendidikan beragam, dan dikarenakan faktor-faktor yang berbeda.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Teguh Rudiyanto, (2006) "*Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang terdiri dari tiga jurusan yaitu : jurusan elektro, mesin dan bangunan yang berjumlah 1111 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata atau kelas sebesar 15% (171 siswa). Metode pengumpulan data menggunakan angket. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani termasuk kategori baik dengan persentase 77,3%. Hal ini disebabkan siswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap obyek pembelajaran yang terdiri dari materi penjas, guru dan sarana dengan bobot persentase 78,2%, selain itu siswa juga telah memiliki persepsi yang sangat baik terhadap reseptor pembelajaran penjas (84,9%) dan memiliki perhatian yang baik terhadap

pembelajaran penjas (72,0%). Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yaitu siswa di SMK Panca Bhakti Banjarnegara telah memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Penelitian Bayu S, (2010) Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Partisipasi Siswa Putri Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru pendidikan jasmani terhadap partisipasi siswa putri dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survey. Sampel yang digunakan berjumlah 21 orang dan instrumen yang digunakan berupa angket. Untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap partisipasi siswa putri dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta berada pada kategori sangat baik sebesar 47,6 %, pada kategori baik sebesar 42,9 % dan kategori cukup sebesar 9,5 %.

C. Kerangka Berpikir

Pesepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Proses

terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani/gerak sebagai alat-alat pendidikan maupun sebagai tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan berhidup sehat dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh diluar sekolah.

Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu tanggung jawab guru/pengajar, kelengkapan sarana prasarana, materi pembelajaran dan lingkungan sekolah. Setiap siswa di SMA N 1 Depok Sleman mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap pembelajaran penjas, ada yang baik ada juga yang buruk.

Dengan persepsi siswa akan dapat menjadi evaluasi untuk proses belajar mengajar yang baik untuk kedepannya. Hal itu menjadi perhatian penulis untuk mengetahui secara ilmiah melalui penelitian skripsi dengan judul persepsi siswa kelas XI SMA N 1 Depok Sleman terhadap kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani tahun pelajaran 2010/2011.